

## Gencatan Senjata sebagai Ilusi Stabilitas: Membaca Rasionalitas Strategis Iran-Amerika dalam Lanskap Perang Hibrida

suryawiranto.id

Asumsi bahwa Iran menerima gencatan senjata karena kehabisan amunisi adalah reduksi analitis yang keliru. Dalam arsitektur doktrin perang asimetris Teheran, daya tahan konflik tidak bertumpu semata pada kapasitas kinetik konvensional, melainkan pada orkestrasi tekanan *multidomain*, mulai dari jaringan proksi regional, perang ekonomi, hingga kontrol terhadap *chokepoint* global seperti Selat Hormuz. Dengan demikian, persetujuan terhadap gencatan senjata lebih presisi dibaca sebagai *operational pause*: jeda kalkulatif untuk konsolidasi logistik, reposisi kekuatan, dan rekalisasi strategi, bukan manifestasi kelemahan terminal. Dalam logika ini, perang bukan dihentikan, melainkan ditunda untuk dimenangkan dalam horizon waktu yang lebih panjang.

Prospek negosiasi pun jauh dari linear. Relasi antara Amerika Serikat dan Iran selama beberapa dekade dibentuk oleh *deep mistrust* yang berlapis, dari trauma historis hingga rivalitas ideologis. Oleh karena itu, keberhasilan perundingan sangat ditentukan oleh kemampuan kedua pihak menggeser paradigma dari *zero-sum rivalry* menuju *managed competition*. Namun, tekanan domestik baik dari elite politik, militer, maupun opini publik, berpotensi mendeligitimasi setiap konsesi. Dalam konteks ini, Islamabad bukan sekadar lokasi perundingan, melainkan *theatre of diplomacy* yang menguji efektivitas mediasi pihak ketiga dalam meredam eskalasi.

Terkait sepuluh poin usulan Iran, termasuk kontrol atas Selat Hormuz dan penghentian operasi di Lebanon, kecil kemungkinan akan diakomodasi secara utuh oleh Washington. Bagi Amerika Serikat, menyerahkan kendali *de facto* atas Hormuz sama artinya dengan mengakui pergeseran keseimbangan strategis di Teluk, sebuah preseden yang berimplikasi sistemik terhadap arsitektur keamanan global dan kredibilitas aliansinya, termasuk komitmen terhadap Israel. Dengan demikian, jalur negosiasi akan bergerak pada spektrum kompromi parsial, *selective concessions*, alih-alih konsesi total.

Isu kompensasi perang berada pada domain yang lebih simbolik daripada operasional. Dalam praktik hubungan internasional kontemporer, pembayaran kompensasi umumnya hanya terjadi dalam konteks kekalahan absolut atau dominasi hegemonik pascakonflik, dua kondisi yang tidak tercermin dalam konfigurasi konflik saat ini. Oleh karena itu, tuntutan tersebut lebih tepat dibaca sebagai *bargaining chip* untuk meningkatkan posisi tawar Iran dalam meja perundingan, bukan sebagai agenda realistis yang akan terealisasi.

Pada akhirnya, dinamika konflik Amerika Serikat, Iran menegaskan transformasi perang modern ke dalam bentuk hibrida berlapis, di mana instrumen militer, ekonomi, dan diplomasi beroperasi secara simultan dan saling memperkuat. Gencatan senjata dua minggu bukanlah resolusi, melainkan *interludium* strategis, sebuah fase di mana kedua aktor menguji batas eskalasi, membaca niat lawan, dan merumuskan ulang parameter kompromi dalam sistem internasional yang kian cair dan tidak pasti.

## Implikasi Strategis bagi Indonesia

Bagi Indonesia, perkembangan ini tidak bersifat perifer, melainkan langsung menyentuh kepentingan nasional. **Pertama**, setiap potensi eskalasi di Selat Hormuz akan berdampak signifikan terhadap stabilitas harga energi global, yang pada gilirannya menekan APBN, inflasi domestik, dan ketahanan energi nasional. Ketergantungan Indonesia pada impor minyak menjadikan volatilitas kawasan Teluk sebagai variabel risiko strategis.

**Kedua**, dinamika ini menuntut penguatan *strategic hedging policy*. Indonesia perlu menjaga keseimbangan hubungan dengan kekuatan besar tanpa terjebak dalam orbit rivalitas, sembari memperkuat otonomi strategis di kawasan Indo-Pasifik. Dalam konteks ini, diplomasi aktif melalui ASEAN dan forum multilateral lain menjadi instrumen penting untuk mendorong de-eskalasi dan stabilitas regional.

**Ketiga**, dari perspektif pertahanan, konflik ini menegaskan urgensi adaptasi terhadap perang hibrida. Modernisasi TNI tidak cukup hanya berbasis alutsista konvensional, tetapi juga harus mencakup kapasitas *cyber warfare*, *information warfare*, serta penguatan ketahanan logistik nasional dalam skenario disrupsi global.

Dengan demikian, membaca konflik Iran-Amerika bukan sekadar memahami dinamika Timur Tengah, melainkan mengantisipasi resonansi strategisnya terhadap masa depan Indonesia. Dalam dunia yang semakin terinterkoneksi, jarak geografis tidak lagi menjamin jarak risiko.



Gencatan senjata antara Amerika Serikat dan Iran tidak mencerminkan kehabisan amunisi, melainkan *operational pause* untuk konsolidasi dan recalibrasi strategi dalam perang hibrida. Tekanan tidak hanya bersifat militer, tetapi juga melalui proksi, ekonomi, dan kendali *chokepoint* seperti Selat Hormuz. Negosiasi di Islamabad menghadapi hambatan *mistrust* dan tekanan domestik, sehingga cenderung menghasilkan kompromi parsial, bukan kesepakatan utuh. Tuntutan Iran, termasuk kendali Hormuz dan kompensasi, lebih berfungsi sebagai *leverage* daripada agenda realistis. Bagi Indonesia, eskalasi berpotensi memicu volatilitas energi, menekan ekonomi, dan menuntut penguatan strategi *hedging*, diplomasi ASEAN, serta adaptasi pertahanan menuju perang *multidomain* yang semakin kompleks.

suryawiranto.id